

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trauma *muskuloskeletal* adalah kondisi yang sering dijumpai dalam pelayanan kesehatan dan berdampak langsung terhadap fungsi sistem gerak. Cedera pada sistem ini dapat melibatkan tulang, otot, sendi, ligamen, serta jaringan penunjang lainnya yang berperan dalam aktivitas fisik. Kerusakan pada struktur tersebut umumnya terjadi akibat kecelakaan, aktivitas berat, maupun benturan langsung, sehingga berpotensi mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Black & Hawks, 2023).

Salah satu bentuk trauma muskuloskeletal yang banyak ditemukan adalah fraktur, yaitu terputusnya kontinuitas tulang akibat tekanan atau gaya yang melebihi kekuatan tulang. Kondisi ini dapat terjadi pada berbagai tulang, termasuk femur yang berada di bagian paha. Femur memiliki peran penting dalam menopang berat badan dan mendukung pergerakan tubuh. Cedera pada tulang femur dapat menyebabkan penurunan fungsi ekstremitas bawah. Akibatnya, aktivitas seperti berjalan, berdiri, berpindah tempat, dan melakukan aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*) dapat terganggu (Ignatavicius & Workman, 2023).

Dalam perspektif keperawatan, kondisi keterbatasan gerak pada pasien fraktur femur dapat diidentifikasi sebagai diagnosis keperawatan gangguan mobilitas fisik. Gangguan ini memerlukan penanganan yang sistematis melalui proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Namun, dalam praktik klinik masih ditemukan pasien yang mengalami keterbatasan mobilitas

berkepanjangan akibat kurang optimalnya intervensi keperawatan, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi seperti kekakuan sendi, *atrofi* otot, penurunan kekuatan otot, serta penurunan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Potter dkk., 2023).

Karena selama masa perawatan pasien fraktur femur umumnya mengalami keterbatasan gerak akibat nyeri, kelemahan ekstremitas bawah, maupun penggunaan alat fiksasi, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk membantu pasien mempertahankan dan meningkatkan kemampuan mobilitas secara bertahap. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan pasien dalam berjalan, berdiri, berpindah posisi, dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan keperawatan yang optimal diharapkan dapat mendukung proses penyembuhan, mencegah terjadinya komplikasi akibat imobilisasi, serta meningkatkan kemandirian pasien dalam beraktivitas (Smeltzer dkk., 2023).

Angka kejadian fraktur secara global masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 178 juta kasus fraktur baru di seluruh dunia. Pada tahun yang sama, terdapat sekitar 455 juta kasus dengan gejala fraktur akut maupun jangka panjang. Angka kejadian fraktur mencapai sekitar 2.296,2 kasus per 100.000 penduduk. Fraktur dapat menurunkan fungsi fisik, kemampuan berjalan, dan kualitas hidup pasien (Yan dkk., 2025).

Angka kejadian fraktur di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Diperkirakan terdapat sekitar 1,3 juta kasus fraktur setiap tahun dengan jenis dan lokasi fraktur yang beragam. Fraktur femur termasuk jenis yang sering terjadi, terutama akibat kecelakaan lalu lintas, jatuh, dan trauma berenergi tinggi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterbatasan pergerakan ekstremitas bawah hingga

kesulitan berjalan. Selain itu, pasien sering membutuhkan rehabilitasi yang lebih lama sehingga meningkatkan kebutuhan pelayanan keperawatan (Kemenkes RI, 2026).

Angka kejadian *fraktur* di Provinsi Aceh masih tergolong tinggi berdasarkan data fasilitas kesehatan dan penelitian terbaru. Pada tahun 2022, RSUD Cut Meutia mencatat 132 kasus *fraktur* dari 10.720 pasien rawat inap atau sekitar 14,15%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *fraktur* masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, termasuk *fraktur femur*. *Fraktur femur* dapat menyebabkan gangguan mobilitas fisik, keterbatasan *ambulasi*, dan penurunan fungsi ekstremitas bawah. Oleh karena itu, pasien membutuhkan penanganan keperawatan yang tepat untuk mendukung pemulihan dan mencegah komplikasi akibat *imobilisasi* (Dinkes Prov. Aceh, 2024).

Dalam penanganan pasien *fraktur femur*, perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh. Asuhan keperawatan tidak hanya berfokus pada penyembuhan tulang, tetapi juga mempertahankan dan meningkatkan mobilitas pasien. Intervensi yang dapat diberikan meliputi latihan *Range of Motion (ROM)*, mobilisasi bertahap, latihan *ambulasi*, dan manajemen nyeri. Tindakan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan bergerak dan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penerapan asuhan keperawatan yang tepat dan terstruktur juga diperlukan untuk mempercepat pemulihan serta mencegah komplikasi akibat *imobilisasi* (Hinkle & Cheever, 2023).

Berdasarkan data rekam medis Ruang Rawat Inap Bedah Khusus RSUD Chik Ditiro, kasus *fraktur femur* masih termasuk dalam 10 besar penyakit yang dirawat selama periode Januari–April 2026 dengan jumlah sebanyak 93 kasus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus ekstremitas bawah merupakan masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan dan memerlukan penanganan yang komprehensif, termasuk asuhan keperawatan yang berfokus pada pemulihan fungsi mobilitas pasien (RSU TCD, 2026).

Hasil wawancara dengan perawat Ruang Bedah Khusus juga menunjukkan bahwa pasien fraktur femur umumnya mengalami gangguan mobilitas fisik akibat nyeri, kerusakan integritas tulang, serta keterbatasan gerak setelah tindakan medis maupun pembedahan. Gangguan mobilitas fisik merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering ditemukan pada pasien fraktur femur karena dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar dan memperlambat proses pemulihan.

Berdasarkan data tersebut, penulis memilih Ny. Fu sebagai subjek studi kasus karena pasien mengalami fraktur femur yang menimbulkan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik. Kondisi ini sesuai dengan fokus penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien fraktur femur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Chik Ditiro.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan fraktur *femur* pada Ny. Fu dengan masalah gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Chik Ditiro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang berbasis studi kasus, yaitu “Bagaimana penerapan asuhan keperawatan fraktur *femur* pada Ny. Fu dengan masalah gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Chik Ditiro ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Ny. Fu dengan *fraktur femur* yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa studi kasus ini akan menjadi sumber informasi baru dalam bidang keperawatan, terutama tentang perawatan pasien dengan fraktur femur yang mengalami gangguan mobilitas fisik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa studi kasus ini akan membantu:

a. Pasien dengan Fraktur *femur*

Sebagai tambahan pengetahuan bagi pasien dan keluarga mengenai pentingnya perawatan yang tepat dalam proses pemulihan fraktur *femur* serta upaya mempertahankan mobilitas fisik selama masa perawatan untuk meningkatkan kemandirian pasien.

b. Perawat di Ruang Bedah RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli

Meningkatkan keterampilan perawat serta kualitas pelayanan keperawatan berbasis proses keperawatan dalam memberikan asuhan secara komprehensif.

c. Institusi Pendidikan Keperawatan

Serta referensi dan bahan pembelajaran untuk membantu mahasiswa keperawatan memahami cara merawat pasien dengan fraktur femur.

d. Penulis

Memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik keperawatan serta meningkatkan kompetensi klinik, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien fraktur *femur* dengan gangguan mobilitas fisik.

E. Metode Penulisan

Studi kasus ini ditulis menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif melalui proses asuhan keperawatan. Satu pasien di Ruang Bedah Khusus RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli yang menderita gangguan mobilitas fisik adalah subjek studi kasus ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan studi kasus ini terdiri atas beberapa bab yang disusun secara berurutan. BAB I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penyusunan studi kasus.

BAB II Konsep Dasar Penyakit membahas landasan teori yang berkaitan dengan anatomi femur, konsep fraktur femur yang mencakup pengertian, etiologi, klasifikasi, patofisiologi, manifestasi klinis, pemeriksaan penunjang, penatalaksanaan medis, dan komplikasi. Bab ini juga menguraikan konsep gangguan mobilitas fisik, meliputi definisi, penyebab, tanda dan gejala, kondisi klinis, komplikasi, dampak yang ditimbulkan, serta penatalaksanaannya. Selain itu, dijelaskan keterkaitan antara fraktur femur dengan terjadinya gangguan mobilitas fisik.

BAB III Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Fraktur Femur menguraikan penerapan proses keperawatan secara menyeluruh, mulai dari pengkajian, penentuan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan tindakan keperawatan, hingga evaluasi pada pasien fraktur femur yang mengalami gangguan mobilitas fisik.

BAB IV Metodologi Penelitian membahas berbagai teknik yang digunakan dalam studi kasus. Ini termasuk subjek yang diteliti, fokus studi,

definisi operasional, instrumen yang digunakan, metode pengumpulan data, lokasi dan waktu penyelidikan, serta teknik analisis dan penyajian data.